

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bimbingan, pengajaran, dan latihan merupakan suatu bentuk usaha yang bertujuan untuk menyiapkan peran hidup seseorang di masa mendatang. Pendidikan itu sendiri memiliki tiga tujuan diantaranya yaitu untuk mengadakan upaya dalam perbaruan kebudayaan melalui cara tertentu, pemenuhan kebutuhan yang bersifat individual yang bertepatan dengan aspek dasar kehidupan, serta kebudayaan yang diwariskan diikuti oleh masyarakat pendukung pendidikan itu sendiri. Pengelompokan pendidikan ada tiga diantaranya pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non-formal.¹ Pendidikan formal adalah pendidikan yang di mana urutannya sudah terstruktur dan bisa dikatakan berjenjang seperti pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan untuk pendidikan informal yaitu pendidikan yang tumbuh dari pilar pengetahuan pertama yang langsung diamati serta dialami dan dijadikan dasar, seperti pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga atau lingkungan tempat seseorang itu tinggal. Kemudian pendidikan non-formal merupakan pendidikan yang diadakannya diluar pendidikan formal, kegiatan-kegiatan yang ada diselenggarakan secara terpisah dan bisa dikatakan penting untuk

¹ Mamu Rahmawati, 2022, *Penggunaan Metode Pembelajaran "Sing A Song" Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris*, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris fakultas Sastra Dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo, 12(1), Hal: 14.

mencapai tujuan tertentu, dan tidak mempunyai tingkatan khusus selayaknya pendidikan formal.²

Pada pendidikan formal terdapat tahapan yaitu mulai dari pendidikan paling rendah atau dasar yaitu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan yang tertinggi adalah perguruan tinggi. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada pendidikan sekolah dasar dimana pada jenjang ini anak mulai menerima materi pembelajaran dasar, mulai mampu berfikir, menghafal serta menganalisis dengan sederhana. Pentingnya pendidikan yang ditempuh mulai dari jenjang dasar sampai tinggi ini sudah tercantum dalam beberapa ayat di Al-Qur'an salah satunya ada pada QS. Al-Mujadalah Ayat 11”

إِيَّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.³

Belajar merupakan hal dasar dan inti dari proses pendidikan seluruhnya dan seorang guru lah yang menjadi peran penting dalam proses

² *Ibid*, Hal: 16-17.

³ Rustinan, 2019, *Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu & Menyampaikannya Dalam Buku Siswa Al- Quran Hadis Madrasah Aliyah di Kota Ambon*, Bojang Bunglon: Ambon, Hal: 5-6.

pembelajaran. Guru berperan sebagai pencipta segala tingkah laku yang sangat berkaitan dengan proses pembelajaran dalam situasi tertentu, juga bertanggungjawab akan perubahan tingkah laku serta kemajuan dan perkembangan pada diri siswa, hal itu lah yang menjadi tujuan guru dalam proses belajar. Profesi yang sangat memerlukan keahlian khusus di bidangnya salah satunya adalah guru. Dengan adanya guru bagi suatu bangsa sangatlah penting bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara di tengah perkembangan zaman dan peningkatan kecanggihan teknologi. Keberadaan guru ini menuntun bangsa agar selalu mampu untuk mengikuti perubahan serta pergeseran zaman pada saat ini. ⁴

Mengenai hal itu, guru diberikan keutamaan agar bisa lebih meningkatkan perannya dalam kompetensi di bidangnya. Oleh sebab itu, seorang guru diwajibkan untuk mampu mmberi inspirasi bagi siswa agar menjadi seseorang yang mandiri, kreatif, inovatif, dan bertanggungjawab. Tidak hanya di sekolah saja peran guru harus dicurahkan dalam bermasyarakat. Peran seorang guru sangat dibutuhkan di didalam masyarakat khusushnya pada daerah tertentu. Standar kualitas seorang guru harus dimiliki dikarenakan beberapa hal seperti kewibawaan, kemandirian, bertanggungjawab, juga kedisiplinan. Seorang guru juga harus paham betul akan nilai, norma, dan sosial. Segala tindakan yang dilakukan seorang guru

⁴ *Ibid*, Hal: 15.

dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat harus disertai dengan tanggungjawab.⁵

Salah satu bentuk pendidikan dasar formal yang banyak diminati para orangtua untuk menyekolahkan anaknya adalah Sekolah Dasar Islam atau biasa disebut SDI. Seperti halnya sekolah dasar biasa, SDI ini memberikan pengajaran religius didalam mata pelajarannya atau biasa mengutamakan ilmu agamanya. Salah satu SDI terbaik di Tulungagung adalah SDI Bayanul Azhar yang ada di Desa Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Tulungagung. SDI ini berdiri sejak tahun 2002. Saat ini, SD Islam Bayanul Azhar Bendiljati Kulon telah meluluskan sebanyak 7 angkatan. Ratusan siswa telah lulus dari SD Islam Bayanul Azhar Bendiljati Kulon dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada tahun ajaran 2017/2018 lalu, jumlah siswa SD Islam Bayanul Azhar Bendiljati Kulon mencapai 364 orang, dibagi menjadi 17 rombongan belajar (rombel). Setiap jenjang terdiri dari dua kelas misalkan untuk kelas satu ada kelas A dan B, dan juga ditingkat kelas selanjutnya. Selain mengutamakan ilmu agama, di SDI Bayanul Azhar ini juga terus mengikuti perkembangan zaman seperti ada salah satu kelas yang berisi siswa-siswa yang lebih unggul, dalam keseharian mereka pembelajarannya menggunakan bahasa

⁵ Siap-sekolah.com, *Profil Sekolah SD Islam Bayanul Azhar*, (Senin, 25 September 2023 20.30 WIB).

inggris. Sistem pengajaran dikelas lain juga tak kalah baik karena SDI Bayanul Azhar ini mengutamakan hasil belajar siswa yang baik.⁶

Selain mengutamakan kegiatan agamis dan hasil belajar siswa, di SDI ini tidak melupakan penanaman nilai-nilai Pancasila pada siswanya. Sudah sejak tingkat dasar siswa telah dikenalkan apa itu Pancasila dan integritasnya dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi atau biasa disebut penanaman nilai-nilai Pancasila merupakan sebagai proses menanamkan nilai-nilai dalam membentuk pola pikir atau kepribadian seseorang dan nilai Pancasila adalah nilai bangsa Indonesia yang sudah sejak zaman dahulu kala berupa nilai-nilai adat istiadat, kebudayaan, dan nilai agama. Menyampaikan internalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan suatu proses membentuk pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pengupayaan dalam menyadarkan bangsa Indonesia agar mempunyai karakter yang sepadan dengan nilai dan norma yang ada bisa dilakukan dengan proses tersebut.⁷ Dengan demikian Internalisasi nilai-nilai Pancasila adalah proses menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk pola pikir atau kepribadian seseorang agar memiliki karakter sesuai nilai-nilai luhur bangsa. Internalisasi Pancasila sudah semestinya diberikan kepada siswa dalam tingkatan dasar, karena semakin dini diberikan penanaman nilai-nilai Pancasila, maka ia akan semakin terbiasa dan nilai-nilai Pancasila tersebut sudah tertanam pada dirinya. Sebagai seorang guru tentunya harus

⁶ *Ibid*

⁷ Selaras Siti Nurjana dalam, Ratna Sari dan Fatma, (2022), *Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat*, 7(1), Hal: 54.

sesering mungkin menyampaikan materi tentang nilai-nilai Pancasila terutama pada mata pelajaran pendidikan Pancasila ataupun PKn karena dengan bagaimanapun nilai-nilai yang ada dalam Pancasila itulah yang dijadikan pedoman untuk kita warga negara Indonesia dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara, sebab dasar negara kita adalah Pancasila. Mulai dari hal yang mendasar, guru bisa memperkenalkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik dari gambar burung garuda, apa saja lambang-lambang yang ada didalamnya, kemudian bagaimana bunyi sila Pancasila, lalu apa makna dari satu persatu sila tersebut, dan masih banyak lagi. Selain itu, anak-anak zaman sekarang sudah lupa atau malah tidak menanamkan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan dan keseharian mereka. Hal itu karena faktor zaman yang sudah maju karena ada sosial media serta handphone yang membuat mereka lebih mengikuti serta mengingat gaya kebarat-baratan daripada budaya sendiri, apalagi setelah terjadi pandemi covid-19 kemarin yang membuat anak-anak bersekolah secara daring dimana setiap hari berhadapan dengan handphone.

⁸Setelah peneliti bertanya dan sedikit mewawancarai guru kelas 2 di SDI Bayanul Azhar mengenai perilaku siswa yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, hasil wawancara peneliti dengan informan diantaranya sebagai berikut:

Pertama, sering berkata kotor dan tidak sopan walaupun itu sekedar bercanda. Setelah peneliti melakukan observasi saat melaksanakan magang

⁸ *Ibid*, Hal: 56.

I di SDI Bayanul Azhar ini, peneliti banyak menemui siswa yang sering berkata kurang sopan dan kotor. Kata-kata tersebut tidak semestinya diucapkan oleh siswa sekolah dasar yang masih tergolong anak-anak, kebanyakan perilaku tersebut saya temui pada siswa laki-laki khususnya siswa kelas 2 ini. Ketika ada guru pun, mereka tidak segan untuk berucap kotor walaupun sedang bercanda dengan temannya. Hal tersebut merupakan salah satu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila khususnya pada sila pertama.

Kedua, kurang sopan dan santun kepada orang yang lebih tua, tata bahasa yang diucapkan kepada orang baru maupun orang yang lebih dewasa kurang santun. Pada saat peneliti melaksanakan tugas akhir magang II kemarin selama kurang lebih 40 hari, peneliti bertemu dengan siswa-siswi kelas 2 di SDI Bayanul Azhar. Biasanya anak-anak itu ketika bertemu dengan orang baru cenderung malu, tetapi untuk anak-anak saat ini tidak. Beberapa dari mereka malah sangat berani, berani jika dalam hal positif itu sangat perlu dilakukan, tetapi pada beberapa siswa tersebut malah berani yang ngelunjak dan menjurus ke hal yang tidak sopan. Seperti, pada saat peneliti melakukan perkenalan kepada mereka ada beberapa siswa yang mengucapkan kata-kata candaan kurang sopan, Ketika berbicara dengan Bahasa Jawa ada beberapa dari mereka yang memanggil dengan sebutan “*kowe*” pada saat berbincang dengan orang yang lebih tua, Ketika diberi materi pelajaran pun sering bercanda sendiri kurang menghargai ketika guru kelas menerangkan pelajaran. Hal tersebut merupakan salah satu contoh perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.⁹

Ketiga, memiliki sikap yang memilih-milih teman, misalkan jika ingin bekerja kelompok harus dengan teman pilihannya tidak mau dengan

⁹ Wawancara dengan Bu Duwi Koniatus pada Hari Senin, 20 November 2023.

teman yang lain. Pada saat guru kelas mereka membagi kelompok waktu kegiatan pembelajaran, ada beberapa siswa yang sering protes karena tidak satu kelompok dengan teman yang siswa tersebut senangi, padahal guru kelas itu sudah membagi kelompok dengan adil. Mereka cenderung ingin berteman dengan siswa yang menurutnya itu setara dengan dia, misalkan dia sangat pintar maka dia juga selalu berteman dengan yang menurutnya pintar, tidak mau berbaur dengan teman yang lain. Itu merupakan salah satu contoh perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila khususnya sila kelima.

Keempat, apabila ditegur guru karena melakukan kesalahan mereka malah berani menjawab. Misalkan, ketika siswa tersebut bertengkar membuat salah satu temannya menangis guru kelas selalu menengahi untuk meleraikan pertikaian siswa tersebut. Ketika salah satu siswa tersebut terbukti bersalah, ia tidak mengakui kesalahannya malah terus berani menjawab pertanyaan ataupun nasihat dari guru.¹⁰

Pernyataan di atas menunjukkan seberapa pentingnya internalisasi nilai-nilai Pancasila itu diterapkan pada siswa. Untuk mempermudah internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa, guru bisa menggunakan beberapa pendekatan ataupun metode, agar peserta didik lebih mudah dalam menerima materi tersebut. Ada banyak pendekatan-pendekatan yang bisa digunakan pada saat kegiatan belajar dan mengajar dilakukan, diantaranya *ekspositori, inquiry, behavioral models, CTL, konstruktivisme*, dan masih banyak lagi. Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yaitu salah satu konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan

¹⁰ *Ibid*

materi yang sedang diajarkan dengan suasana atau situasi yang terjadi di dunia nyata, yang nantinya akan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang ia miliki dengan penerapan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan CTL ini dijadikan alternatif sebagai strategi belajar yang lebih memberdayakan atau menguatkan siswa. Pembelajaran *kontekstual* adalah teori pembelajaran *konstruktivisme*. Dasar teori tersebut yaitu peserta didik diusahakan untuk dapat menemukan serta mentransformasikan suatu informasi yang kompleks ke situasi lain, dan apabila diinginkan informasi tersebut menjadi milik mereka sendiri. Selain itu, CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik melihat makna dalam materi pelajaran yang mereka pelajari. Penerapan pendekatan CTL ini dengan cara menghubungkan materi yang disampaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, juga budayanya.¹¹

Dari definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan pendekatan CTL sebagai konsep belajar, dimana pendidik menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan ke dalam kehidupan mereka sehari-hari, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses penafsiran sendiri,

¹¹ Ratnasari FS., Aziz Saefudin, 2017, *Efektivitas Pendekatan CTL ditinjau dari kemampuan komunikasi matematika siswa*, Hal: 20-21.

sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat. Pendekatan CTL ini salah satu pendekatan yang bisa diterapkan dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada saat kegiatan pembelajaran itu berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Safrizal Malak, dkk (2020), Anzhar I.A dan Sapriya (2018), Salis I.F dan M.Yusuf Amin (2022), Lilif Triana (2023), menunjukkan bahwa dengan adanya internalisasi nilai-nilai Pancasila pada proses pembelajaran siswa, sangat berpengaruh pada sikap dan tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari, juga berpengaruh pada nilai sikap siswa itu sendiri. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui salah satu pendekatan yaitu CTL (*Contextual Teaching Learning*) pada siswa kelas 2 di SDI bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung.

Penelitian ini berisi apakah proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa bisa terlaksana dengan baik apabila menggunakan pendekatan CTL. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol khususnya proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai Pancasila menggunakan salah satu pendekatan. Oleh karena itu, peneliti membuat sebuah penelitian dengan judul **Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*) Pada Siswa Kelas 2 SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti didapatkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan CTL pada siswa kelas 2 di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana pemahaman siswa kelas 2 SDI Bayanul Azhar Sumbergempol terhadap Nilai Ketuhanan dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan CTL?
3. Bagaimana kendala guru dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan CTL pada siswa kelas 2 di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sesuai yang telah dipaparkan fokus penelitian diatas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan CTL pada siswa kelas 2 di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pemahaman siswa kelas 2 SDI Bayanul Azhar Sumbergempol terhadap Nilai Ketuhanan dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan CTL.

3. Untuk mendeskripsikan kendala guru dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan CTL pada siswa kelas 2 di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Kegunaan secara teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjadi dasar ataupun landasan pengembangan wawasan pengetahuan secara keilmuan terkait dengan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa melalui pendekatan CTL
- b. Sebagai bahan bacaan dan memperkaya juga memperluas wawasan ilmu pengetahuan tentang internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan CTL pada siswa

2. Secara Praktis.

- a. Bagi Kepala SDI Bayanul Azhar Sumbergempol

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan pendidikan membaca dan meningkatkan hasil belajar terutama dalam keterampilan membaca. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan kreatifitas dan inovasi guru untuk meningkatkan proses penanaman nilai-nilai Pancasila pada siswa.

- b. Bagi Guru Kelas 2 SDI Bayanul Azhar Sumbergempol

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai petunjuk atau masukan dalam meningkatkan kreatifitas dan inovasi guru untuk melaksanakan penanaman atau internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa.

c. Bagi Peserta Didik kelas 2 SDI Bayanul Azhar Sumbergempol

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman belajar dengan pendekatan CTL serta menambah pengetahuan terkait dengan nilai-nilai Pancasila.

d. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan bagaimana internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa dan pendekatan CTL itu seperti apa.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian pembahasan ini dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan pola pikir dan juga dapat digunakan sebagai acuan peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam sehingga memperkaya temuan penelitian baru.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum mengambil penetapan judul dan obyek penelitian, penulis mengadakan peninjauan pustaka, dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, maka penulis menemukan beberapa tulisan yang sejenis, di antaranya adalah :

1. Penelitian Safrizal Malak,dkk, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. 2020.

Universitas Pendidikan Ganesha tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah”. Peneliti dalam penelitian ini membahas tentang seberapa paham siswa di MAN 4 Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar terkait nilai-nilai Pancasila dalam belajar, serta meneliti bagaimana proses guru dalam melakukan internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa.

2. Penelitian Anzhar I.A dan Sapriya, Jurnal Pendidikan. 2018. Universitas Gajah Mada Yogyakarta tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pusat Studi Pancasila Sebagai Upaya Penguatan Ideologi Bangsa Bagi Generasi Muda”. Penulis meneliti tentang kegiatan internalisasi nilai-nilai Pancasila yang dilaksanakan oleh pusat Studi Pancasila didukung oleh materi-materi dan modul kegiatan serta narasumber yang sesuai dengan bidangnya.
3. Penelitian Salis I.F dan M.Yusuf Amin, Jurnal Pendidikan Agama Islam. 2022. Universitas Sains Al-Qur’an Wonosobo tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kurikulum Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tartbiyah Dan Keguruan Universitas Sains Al-Quran Wonosobo”. Dalam penelitian ini peneliti mengfokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada kurikulum mata pelajaran PAI, dimana dari beberapa penelitian sebelumnya belum ada yang membahas lebih lanjut tentang internalisasi Pancasila pada kurikulum. Maka dari itu, peneliti bermaksud mewujudkan gagasan tersebut dalam kajian internalisasi nilai-nilai pancasila dalam kurikulum Prodi PAI.

4. Penelitian Lailif Triana, Skripsi. 2023. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tentang “Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Keislaman Pada Peserta Didik Di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung”. Pada skripsi dengan judul tersebut berisi temuan peneliti tentang proses penerapan nilai-nilai Pancasila yang nantinya dapat membentuk karakter keislaman pada peserta didik.
5. Penelitian Ali Syahbana, Jurnal Pendidikan. 2012. Universitas Muhammadiyah Bengkulu tentang “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Melalui Pendekatan *Contextual Teaching And Learning*”. Dalam jurnal ini peneliti melakukan eksperimen yang mengfokuskan pada bagaimana perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis antara siswa yang diajar dengan menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.
6. Penelitian Hilda Marta,dkk, Jurnal Basicedu. 2020. Universitas Negeri Padang tentang “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* pada Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas VI SD”. Dalam penelitian ini membahas tentang peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar siswa pada kelas VI SD Negeri 24 Ganting Singgalang dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
7. Penelitian Siti Zulaiha. 2016. STAIN Curup Bengkulu tentang “Pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Dan Implementasinya Dalam

Rencana Pembelajaran PAI MI". Penelitian tersebut membahas tentang contoh-contoh penerapan pendekatan CTL pada rencana pembelajaran PAI

No	Nama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Safrizal Malak,dkk, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. 2020. Universitas Pendidikan Ganesha tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama-sama meneliti tentang proses internalisasi pancasila pada siswa. b. Menggunakan metode penelitian kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian dilakukan pada jenjang sekolah menengah atas atau MA. b. Pada rumusan masalahnya lebih spesifik mengutarakan bagaimana pemahaman siswa pada sila pertama pancasila, sedangkan pada penelitian saya mencakup internalisasi nilai-nilai Pancasila yang umum.
2.	Anzhar I.A dan Sapriya,Jurnal Pendidikan.2018. Universitas Gajah Mada Yogyakarta tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pusat Studi Pancasila Sebagai Upaya Penguatan Ideologi Bangsa Bagi Generasi Muda”.	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama-sama meneliti tentang proses internalisasi pancasila. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Objek yang diteliti bukan siswa melainkan pusat studi Pancasila b. Tujuan dari internalisasi nilai-nilai Pancasila nya untuk menguatkan ideologi bangsa.
3.	Salis I.F dan M.Yusuf Amin,Jurnal Pendidikan Agama Islam. 2022. Universitas Sains Al-Qur’an Wonosobo tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kurikulum Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Sains Al-Quran Wonosobo”.	<ul style="list-style-type: none"> a Sama-sama meneliti tentang proses internalisasi pancasila. b Menggunakan metode penelitian kualitatif isi penelitian sama-sama mengfokuskan pada bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pancasila itu diterapkan pada objek penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Internalisasi nilai-nilai Pancasila nya merujuk ke kurikulum pada suatu prodi, berarti objek yang diteliti adalah mahasiswa Penelitiannya dilakukan di daerah Wonosobo.
4.	Lailif Triana, Skripsi. 2023. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tentang “Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter	<ul style="list-style-type: none"> a. Isi penelitian sama-sama mengenai proses penerapan nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penerapan nilai-nilai Pancasila ditujukan untuk membentuk karakter keislaman.

	Keislaman Pada Peserta Didik Di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung”.	<ul style="list-style-type: none"> b. Lokasi penelitian sama-sama di Tulungagung c. Peneliti berasal dari kampus yang sama yaitu UIN SATU Tulungagung. 	<ul style="list-style-type: none"> b. Tidak menggunakan suatu metode maupun pendekatan dalam proses penerapannya.
5.	Ali Syahbana, Jurnal Pendidikan. 2012. Universitas Muhammadiyah Bengkulu tentang “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan <i>Contextual Teaching And Learning</i> ”.	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama-sama menggunakan pendekatan CTL. b. Tujuan penelitian yaitu sama-sama meneliti bagaimana penerapan pendekatan CTL pada kegiatan pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian dilakukan pada siswa SMP, sedangkan penelitian saya pada siswa SD. b. Tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
6.	Hilda Marta, dkk, Jurnal Basicedu. 2020. Universitas Negeri Padang tentang “Penerapan Pendekatan <i>Contextual Teaching And Learning</i> pada Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas VI SD”.	<ul style="list-style-type: none"> a. Tujuan penelitian yaitu sama-sama meneliti bagaimana penerapan pendekatan CTL pada kegiatan pembelajaran. b. Objek penelitian sama-sama pada siswa sekolah dasar. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penerapan pendekatan CTL dilakukan pada mata pelajaran IPA b. Penerapan pendekatan CTL ditujukan pada siswa kelas VI SD, sedangkan penelitian saya ditujukan untuk siswa kelas II SD.
7.	Siti Zulaiha, 2016, STAIN Curup Bengkulu tentang “Pendekatan <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) Dan Implementasinya Dalam Rencana Pembelajaran PAI MI.	<ul style="list-style-type: none"> a. Lingkup penelitian sama-sama di sekolah dasar yaitu MI. b. Menggunakan metode kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Untuk memberikan contoh penerapan pendekatan CTL pada mata pelajaran PAI.

Gambar 1.1: Penelitian Terdahulu

Dari banyaknya penelitian yang sudah dilakukan oleh banyak peneliti terdahulu, saya mengambil tujuh penelitian yang sesuai dan relevan dengan judul yang saya pilih. Dari tujuh penelitian terdahulu tersebut, empat diantaranya membahas tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa serta masyarakat dengan tujuan untuk membangun pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila pada generasi muda dan untuk mengetahui seberapa paham kah siswa terhadap nilai-nilai Pancasila tersebut.

Selain itu, tiga penelitian terdahulu yang lain membahas tentang pengimplementasian pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada siswa untuk mengetahui seberapa paham siswa dan mengerti materi pembelajaran yang telah disampaikan, serta hasil belajar dan motivasi belajar siswa. Untuk pembaharuan pada penelitian ini, yaitu proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa menggunakan suatu pendekatan, dimana pada penelitian sebelumnya proses internalisasi penelitian dilakukan secara mengalir saja tanpa adanya menggunakan suatu metode ataupun pendekatan pada objek yang dilakukan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Pada judul ini menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada proses internalisasi nilai-nilai Pancasila.

F. Definisi Istilah

1. Secara Konseptual

a. Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia memiliki akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya¹². Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan suatu nilai sebagai bagian dari diri seorang. Pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah penyempurnaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang telah dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang tujuannya agar menyatu dalam kepribadian siswa, sehingga menjadi satu karakter siswa itu sendiri.

Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses penghayatan nilai-nilai yang dijadikan sebagai bagian diri dari seseorang dengan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai-Nilai Pancasila

Nilai-nilai Pancasila bertujuan untuk mengajarkan kepada setiap warga negara agar mampu bersikap dan berbuat kebaikan, meningkatkan moralitas bangsa dan membentuk manusia Indonesia yang cerdas, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila tersebut. Nilai-nilai Pancasila dianggap sebagai penuntun (*guiding principles*) dalam hidup berbangsa dan bernegara dan memang sudah seharusnya diamalkan oleh seluruh warga negara Indonesia sejak dulu dan sampai saat ini. Nilai-nilai Pancasila mewariskan pedoman serta norma dalam membentuk karakter warga negara Indonesia, sehingga

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia.

nantinya bisa membangun menjadi warga masyarakat yang baik (good citizenship). Pancasila itu sendiri mempunyai nilai-nilai yang luas dan universal juga telah menjadi norma bagi kehidupan bangsa dan negara Indonesia.¹³

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan suatu dasar untuk membentuk cara berperilaku serta berpikir yang ideal di dalam masyarakat. Nilai-nilai Pancasila juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mengawasi perilaku seseorang dalam masyarakat, serta dapat mendorong, membimbing, dan menekan seseorang untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Sudah dijelaskan pada uraian diatas bahwa internalisasi merupakan proses menjadikan suatu nilai menjadi bagian diri dari seseorang, sedangkan nilai-nilai Pancasila itu sendiri merupakan suatu dasar untuk membentuk cara berpikir dan berperilaku yang ideal dalam masyarakat. Maka dari itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan suatu proses yang menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi bagian di diri seseorang dengan tujuan agar terbentuk cara berpikir dan berperilaku yang ideal dalam masyarakat. Dengan kata lain yaitu proses penanaman maupun penerapan nilai-nilai Pancasila kedalam diri seseorang yang bertujuan untuk membentuk pola pikirnya ketika melihat dan memahami makna dari nilai-nilai Pancasila.

¹³ Ratna Sri dan Fatma, 2022, *Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat*, 7(1), Hal: 56.

d. Pendekatan

Pendekatan pembelajaran menurut Milan Rianto, merupakan cara memahami setiap kegiatan pembelajaran sehingga memudahkan bagi guru untuk memproses dan untuk siswa akan memperoleh kemudahan dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan yang ada dalam pembelajaran dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1) Pendekatan berdasarkan proses meliputi pendekatan yang berorientasi kepada guru ataupun lembaga pendidikan, penyajian bahan ajar yang hampir semua kegiatannya dikendalikan oleh guru dan staf lembaga pendidikan (sekolah).
- 2) Pendekatan pembelajaran yang ditinjau dari segi materi meliputi pendekatan kontekstual yang dimana pengimplementasian bahan ajar yang telah disesuaikan dengan suasana kehidupan di sekitar siswa. Macam-macam pendekatan pembelajaran yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar, antara lain :
 - 3) Pendekatan Kontekstual ,berlatar belakang bahwa siswa belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah.
 - 4) Pendekatan Konstruktivisme, merupakan landasan berfikir pendekatan konstektual, yaitu bahwa pendekatan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba – tiba.
 - 5) Pendekatan Deduktif – Induktif, pendekatan deduktif ditandai dengan pemaparan konsep, definisi dan istilah – istilah pada bagian awal pembelajaran, sedangkan pendekatan induktif dalam pengolahan informasi adalah

menggunakan data untuk membangun konsep atau untuk memperoleh pengertian.¹⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru pada saat menyampaikan materi pada kegiatan pembelajaran, macam-macam pendekatan yaitu Konstektual, Konstruktivisme, Deduktif-Induktif.

e. CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Definisi secara bahasa kata *Contextual* berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian, *contextual* diartikan dengan “yang berhubungan dengan suasana (konteks)”. Sehingga, *contextual teaching and learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan situasi tertentu. Dengan kata lain CTL sebagai salah satu model pembelajaran dapat digunakan dapat mengefektifkan dan menyukseskan implementasi dari kurikulum, dimana pembelajaran ini menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahawa CTL (*Contextual Teaching Learning*) yaitu, suatu konsep belajar di mana guru menerapkan situasi dunia nyata dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki

¹⁴ Anissatul Mufarokah, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, Hal: 36.

¹⁵ Desi dan Wasitohadi, (2015), *Pengaruh Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Kelas 5 Sd Negeri Cukil 01 Kecamatan Tenganan - Kabupaten Semarang*, 1(5), Hal:58.

dengan penerapannya dalam kehidupan, sementara siswa memperoleh pengetahuan sedikit demi sedikit, dan dari proses pemahamannya sendiri, sebagai bekal memecahkan masalah dalam kehidupan kedepannya.

f. SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung

Sekolah yang dimaksud peneliti adalah Sekolah Dasar Islam Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung, adapun maksud dari keseluruhan judul internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan CTL pada siswa kelas 2 diatas adalah menjelaskan bagaimana proses internalisasi, menanamkan nilai-nilai Pancasila menggunakan pendekatan CTL pada siswa. Yang nantinya akan dilihat apakah penggunaan pendekatan CTL itu bisa berpengaruh dengan baik dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila bagi siswa kelas 2. Berdasarkan penegasan istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas 2 SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*).

g. Secara Operasional

Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila menggunakan pendekatan CTL dengan maksud, agar pada zaman sekarang penanaman nilai-nilai Pancasila bisa terus diterapkan. Karena generasi sekarang sering mengabaikan bahkan menyepelekan bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila itu, karena walau bagaimanapun kita sebagai masyarakat Indonesia hidup berdasarkan dan sesuai dengan aturan perundang-undangan yang berpedoman pada Pancasila. Dengan menggunakan pendekatan CTL diharapkan siswa sedikit demi sedikit bisa mengerti serta menerapkan bagaimana nilai-nilai Pancasila itu pada kehidupan sehari-hari mereka.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini disajikan sistematika pembahasan sebagaimana mestinya, sehingga apa yang telah penulis sajikan diharapkan mudah untuk dipahami. Berikut ini merupakan sistematika pembahasan dalam menyusun laporan penelitian antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisikan penjelasan hasil penelitian terdahulu dan kajian teori tentang internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan CTL, yang digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis data masalah yang sudah didapatkan. Teori yang dipilih berasal dari literatur-literatur yang relevan dan valid yang telah ada baik dari perkuliahan maupun sumber-sumber lain. Selain itu, bab ini membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan objek penelitian, yang terdiri dari definisi internalisasi nilai-nilai Pancasila itu seperti apa, lalu langkah atau prosedur pelaksanaannya, serta berguna tidaknya pendekatan tersebut digunakan pada internalisasi nilai-nilai Pancasila.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang digunakan untuk bahan yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, deskripsi data internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan CTL dan gambaran umum sekolah yang berisi: Letak geografis, visi dan misi, keadaan guru,

keadaan siswa, struktur organisasi serta kegiatan-kegiatan di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung, juga menjelaskan tentang hasil penelitian serta pembahasan penelitian.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Disini peneliti memaparkan hasil temuan di lapangan yang diperoleh peneliti saat melakukan penelitian melalui berbagai metode, baik wawancara, observasi maupun dokumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan akan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang data pelaksanaan pendekatan CTL untuk proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas 2 di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung. Pada bab ini peneliti akan menuliskan paparan data dan data temuan yang dihasilkan oleh peneliti dari wawancara, observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisikan penutup laporan penelitian yang merupakan bagian untuk mengakhiri sebuah laporan penelitian yang telah dilakukan, yaitu berisi kesimpulan dari topik yang telah disusun dan dibahas serta saran dari penulis untuk beberapa pihak yang berkaitan dengan topik dalam penelitian ini.